

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan proses yang terjadi secara alami pada setiap individu dimana dalam setiap proses ini terjadi perubahan fisik maupun mental yang akan berpengaruh pada berbagai fungsi dan kemampuan tubuh yang pernah dimilikinya. Kecepatan proses menua setiap individu pada organ tubuhnya berbeda-beda, hal itu benar diketahui, tetapi ada yang menyatakan itu disebabkan oleh hormone setiap individu. Orang beranggapan lansia sebagai semacam penyakit hal itu tidak benar karena menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari luar maupun dari dalam tubuh. Pada proses menua lansia mengalami perubahan-perubahan baik perubahan fisik pada sistem-sistem tubuh dan juga pada mental maupun psikologis (Nugroho, 2010).

World Health Organization(WHO) tahun 2013 telah memperkirakan bahwa saat ini terdapat 360 juta(5,3%)orang di seluruh dunia mengalami gangguan pendengaran, 328 juta (91%) diantaranya adalah orang dewasa (183 juta laki-laki, 145 juta perempuan) dan 32 juta (9%) adalah anak-anak. Prevalensi gangguan pendengaran akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Kemenkes RI, 2013)

Pendengaran merupakan salah satu sistem indera manusia yang sangat penting untuk menjalin komunikasi sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki gangguan pendengaran, maka dia akan

mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama bagi lingkungan di sekitarnya (Arifa, 2015). Individu dengan gangguan pendengaran telah terbukti memiliki hasil kesehatan yang lebih buruk, termasuk penurunan fungsi kognitif kualitas hidup dan mobilitas (Lin et al 2013).

Berdasarkan hasil Riskerdas 2013, prevalensi gangguan pendengaran di Indonesia secara nasional adalah 2,6%. Gangguan pendengaran dengan angka tertinggi ditemukan pada 2 kelompok usia ≥ 75 tahun sebesar 36,6%, disusul dengan kelompok usia 65-74 tahun sebesar 17,1%, kelompok usia 55-64 tahun sebesar 5,7%, serta kelompok usia < 55 tahun sebesar 6,1%. Data WHO tahun 2013 menyebutkan 360 juta orang atau 5,2% di seluruh dunia memiliki gangguan pendengaran. Kondisi ini sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia. Angka ini terus meningkat akibat akses ke pelayanan yang belum optimal.

Presbiskusis merupakan gangguan pendengaran yang diakibatkan oleh proses degenerasi, diduga menurunnya fungsi pendengaran secara berangsur merupakan efek kumulatif dari pengaruh faktor herediter, metabolisme, arteriosklerosis, infeksi, bising, atau bersifat multifactor (Suwento, 2012). Ketidakmampuan mendengar akibat gangguan pendengaran akan berefek terhadap fungsi-fungsi organ dari suatu individu. Perubahan fungsi tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang (Zhang, 2013). Lansia yang memiliki ketergantungan atau tidak mandiri dalam aktivitas sehari-hari sebagian besar cenderung mengekspresikan ketidakpuasan pada kehidupan yang akan berpengaruh pada kualitas hidup (Putri, 2014).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa aktivitas sehari-hari merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup (Ummah, 2016). Penelitian lain juga menyatakan bahwa kemandirian dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dapat mempengaruhi kualitas hidup individu (Oros, 2016). Kualitas hidup sendiri dapat dipengaruhi antara lain kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan sebagai domain (Rohmah, 2012). Didapatkan data bahwa kualitas hidup lansia akan berkurang apabila tinggal di Panti Sosial dibandingkan dengan lansia yang tinggal dirumah (Putri, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 juni 2019 data lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang pada bulan Mei 2019 didapatkan hasil bahwa mayoritas lansia yang mengalami gangguan pendengaran memiliki masalah dalam berinteraksi merupakan tanda penurunan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mencari tahu hubungan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

B. Rumusan Masalah

Gangguan pendengaran ialah seseorang yang mengalami masalah dalam berinteraksi yang dikarenakan oleh menurunnya fungsi-fungsi organ dari suatu individu, Perubahan fungsi itu sendiri akan mempengaruhi kualitas hidup dari seseorang yang mengalami gangguan pendengaran tersebut, Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah yaitu adanya Hubungan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan terakhir.
- b. Mengetahui kualitas hidup pada lansia.
- c. Menganalisis hubungankualitas hidup pada lansia

D. Manfaat penelitian

1. Pendidikan ilmu keperawatan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan tentang Hubungan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.

2. Petugas kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada kualitas hidup lansia yang mengalami gangguan pendengaran

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan data dasar penelitian selanjutnya untuk meningkatkan apa hubungan dari antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.